

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Balita adalah istilah yang umum digunakan untuk usia anak hingga berusia 5 tahun. Pengelompokan usia anak 1 sampai dengan 3 tahun disebut dengan sebutan batita dan usia 3 sampai 5 tahun dengan sebutan pra sekolah. Anak usia batita masih tergantung penuh dengan orang tua untuk setiap kegiatannya. Saat masa balita lah proses dimana pertumbuhan anak merupakan tahapan yang sangat penting, pada masa ini menjadi penentu agar pertumbuhan anak menjadi lebih baik pada periode berikutnya, the golden age adalah sebutan lain pada masa ini dan tidak akan pernah terulang lagi.(Gunawan & Ash shofar, 2018).

Penyakit Berbasis Lingkungan adalah suatu kondisi patologis berupa kelainan fungsi atau morfologi suatu organ tubuh yang disebabkan oleh interaksi manusia dengan segala sesuatu disekitarnya yang memiliki potensi penyakit. Penyakit yang sering di jumpai pada balita berbasis lingkungan yang menular seperti DBD, diare, cacingan, TB paru, malaria dan penyakit pneumonia (Purnama, 2016).

Pneumonia adalah suatu proses peradangan dimana terdapat konsolidasi yang di sebabkan pengisian rongga alveoli oleh eksudat. Pertukaran gas tidak dapat langsung pada daerah yang mengalami konsolidasi dan darah dialirkan ke

sekitar alveoli yang tidak berfungsi. Hipoksemia dapat terjadi tergantung banyaknya jaringan paru paru yang sakit.(Somantri, 2010).

Penyakit Pneumonia merupakan radang paru yang diakibatkan bakteri, virus dan jamur yang ada dimana-mana sehingga menyebabkan demam, pilek, batuk, sesak napas dan ketika kekebalan bayi dan balita rendah maka fungsi paru terganggu sedangkan tingkat kekebalan bayi dan balita rendah disebabkan karena asap rokok, asap/debu didalam rumah merusak saluran napas, gizi kurang, imunisasi tidak lengkap, berat lahir rendah, penyakit kronik dan lainnya.(Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Pneumonia menjadi penyebab sekitar satu juta kematian balita di Afrika dan Asia Selatan. Di tahun 2015 dan 2016, pneumonia menjadi penyebab dari 15-16% kematian balita di dunia. Penyakit ini menyerang semua umur di seluruh wilayah. Namun kasus terbanyak terjadi di Asia Selatan dan Afrika sub-Sahara. Pneumonia telah membunuh sekitar 2.400 anak per hari dengan besar 16% dari 5,6 juta kematian balita atau sekitar 880.000 balita pada tahun 2016 dan telah membunuh 920.136 balita pada tahun 2015.(Mathew et al., 2015).

Banyak faktor yang dapat berpengaruh terhadap meningkatnya kejadian pneumonia pada balita, baik dari aspek individu anak, perilaku orang tua (ibu), maupun lingkungan. Kondisi lingkungan fisik rumah yang tidak memenuhi syarat kesehatan dan perilaku penggunaan bahan bakar dapat meningkatkan risiko terjadinya berbagai penyakit seperti TB, katarak, dan pneumonia. Rumah yang padat penghuni, pencemaran udara dalam ruang akibat penggunaan bahan

bakar padat (kayu bakar/ arang), dan perilaku merokok dari orangtua merupakan faktor lingkungan yang dapat meningkatkan kerentanan balita terhadap pneumonia.(Anwar & Dharmayanti, 2014).

Menurut (WHO, 2018) Sekitar 800.000 hingga 1 juta balita meninggal setiap tahunnya akibat pneumonia. UNICEF dan WHO menyatakan pneumonia sebagai penyebab kematian tertinggi pada balita melebihi penyakit lainnya seperti, campak , malaria dan aids, kasus pneumonia banyak terjadi di negara-negara berkembang seperti asia tenggara sebesar 39% dan afrika sebesar 30%.WHO menyebutkan ada 15 negara yang memiliki angka kematian balita dan anak tertinggi yang di akibatkan oleh pneumonia dan Indonesia menduduki peringkat ke 8 dunia.

Kasus pneumonia pada tahun 2018 terdapat satu provinsi yang cakupan penemuan pneumonia balita sudah mencapai target yaitu DKI Jakarta 95,53%, sedang provinsi yang lain masih di bawah target 80%, capaian terendah di provinsi Kalimantan Tengah 5,35%. (Kemenkes RI, 2019). Kasus pneumonia pada balita tahun 2018 sebesar 73,9%. Kondisi ini menunjukkan status kesehatan balita yang semakin membaik sehingga kasus pneumonia mulai menurun, Pada tingkat kabupaten/kota dapat dilihat yang penemuannya tertinggi adalah Kabupaten Klungkung yaitu 128,9%. Dari 128,9% di temukan 1,9% (332 kasus) Sedangkan kabupaten dengan penemuan terendah adalah Bangli sebesar 17,9%. (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2019). Cakupan penemuan penderita Pneumonia pada balita di Kabupaten Buleleng Tahun 2018 sebesar 54,5% atau sebanyak 565 kasus dari 1037 jumlah perkiraan pneumonia

balita. Dari 565 penemuan penderita pneumonia sebanyak 12 kasus dinyatakan pneumonia berat. Dari 20 Puskesmas di Kabupaten Buleleng seluruhnya telah mampu memberikan pelayanan tatalaksana Standar minimal 60%, dan dari 14.000 jumlah kunjungan balita batuk, sebanyak 13.396 pasien diberikan tatalaksanaan standar atau 95,7%. (Dinas Kesehatan Buleleng, 2018).

Populasi dalam penelitian ini saya mendapatkan data sebanyak 428 balita yang ada di Desa Patas Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng.

Tingginya angka pneumonia yang terjadi pada balita menandakan kurangnya pendidikan kesehatan dari pemerintah kepada masyarakat, salah satunya adalah orang tua dalam menangani pneumonia pada balita. Pendidikan kesehatan merupakan suatu cara penunjang program-program kesehatan yang dapat menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan dalam waktu yang pendek (Ribek et al., 2017). Pendidikan kesehatan perlu diterapkan oleh orang tua dirumah dalam meningkatkan pengetahuan menangani pneumonia pada balita.

Balita yang sedang mengalami pneumonia perlu adanya pencegahan yang tepat dari orang tua. Salah satu cara pencegahan pneumonia pada anak yaitu dengan cara melakukan aktivitas meniup permainan untuk meningkatkan oksigenasi pada balita yang terkena pneumonia(Labir & Ribek, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Sundari & Tiarani, 2016) menyatakan bahwa sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tentang pneumonia tentang balita sebanyak 41,3%, ibu yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 39,1% dan tingkat pengetahuan yang

baik 19,6%. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Fitrianti, 2018) menyatakan ada sekitar 44,7% ibu dengan tingkat pengetahuan rendah dan 55,3% memiliki tingkat pengetahuan tinggi.

Berdasarkan uraian di atas peneliti berkeinginan meneliti mengenai masalah gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang pneumonia pada balita di Desa Patas Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas rumusan masalah dari penelitian ini adalah " Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang pneumonia pada balita ?" di Desa Patas Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang pneumonia pada balita .

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi Karakteristik ibu yang memiliki balita.
- b. Menganalisis tingkat pengetahuan ibu tentang pencegahan pneumonia pada balita berdasarkan umur, tingkat pendidikan dan pekerjaan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan dalam pengembangan ilmu keperawatan khususnya berkaitan dengan balita pneumonia.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi keluarga sebagai media informasi mengenai tingkat pengetahuan ibu tentang balita pneumonia
- b. Bagi masyarakatkarya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat dalam menambah pengetahuan para ibu tentang pneumonia pada balita

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi masyarakat untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan balita pneumonia.